

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Analisis Kepemimpinan Vladimir Putin Dalam Kebijakan Perang Rusia - Ukraina 2021-2023: Pendekatan *Small Theory*: Holsti bertujuan untuk mencari tau gaya kepemimpinan Vladimir Putin yang mempengaruhi keputusan Rusia untuk menginvasi Ukraina yang dianggap melanggar hukum kemanusiaan dan keamanan yang telah ditetapkan oleh PBB. Penelitian ini didasari oleh perumusan masalah yaitu: “Bagaimana kepemimpinan Vladimir Putin berdasarkan teori kepemimpinan Holsti dalam studi kasus perang Rusia-Ukraina 2021-2023?” dalam bab ini penulis akan menjabarkan kesimpulan dari penelitian kali ini sekaligus menjawab perumusan masalah yang sudah dibuat.

Vladimir Putin mampu memimpin Rusia dengan sangat baik, bukan tanpa faktor-faktor yang mendukungnya dalam menjadi pribadi seperti sekarang. Masa kecil Vladimir Putin dipenuhi dengan kesederhanaan yang diajarkan oleh keluarganya. Kasih sayang orang tuanya dalam mendidik dan menjaganya didasari oleh trauma orang tuanya yang telah kehilangan anak yang mana merupakan kakak kandung dari Vladimir Putin sendiri. Saat menempuh masa-masa sekolah, Vladimir Putin mengalami perundungan yang dilakukan oleh teman-teman sekolahnya. Tak hanya melalui perkataan, ia bahkan mendapatkan perlakuan fisik yang sangat keji dari teman-temannya dikarenakan Putin memiliki perawakan yang kecil sehingga mereka meremehkan Putin. Hal itu yang mendorong Putin untuk mengikuti kelas bela diri Judo dan Sambo, namun hal itu tidak didukung oleh ibunya yang takut kembali kehilangan anaknya. Pada akhirnya, pelatih bela dirinya meyakinkan ibu Putin untuk mengizinkan putranya mengikuti pelatihan bela diri tersebut. Berbeda dengan pandangan teman-temannya, guru di sekolah Vladimir Putin melihat bahwa Putin merupakan seorang murid yang memiliki kemampuan sangat baik di salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut, yaitu bahasa asing. Vladimir Putin sangat ingin untuk menjadi seorang mata-mata, seperti yang ditontonnya di televisi saat ia kecil. Hal tersebut

menjadi faktor Vladimir Putin bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa asing, hingga menguasainya.

Hasrat Vladimir Putin untuk menjadi seorang mata-mata semakin besar saat remaja. Ia mendaftarkan dirinya di Leningrad State University dan mengambil jurusan hukum. Setelah menyelesaikan masa studinya, Vladimir Putin pun mendaftarkan dirinya untuk menjadi bagian dari KGB. Pelatihan KGB mengajarkan Putin menjadi pribadi yang sangat tegas dan disiplin. Kegigihannya dalam berlatih membuat ia diberikan beberapa tugas penting oleh petinggi KGB saat itu. Bukannya takut, ia malah sangat bersemangat dan sukses menjalankan semua misi yang diberikan padanya. Karir yang sangat mulus itupun mengantarkannya kepada kesuksesan di KGB. Hal ini dapat dibuktikan dengan ia mendapatkan berbagai peran penting ataupun pejabat di KGB. Bahkan di tahun 1989, ia mendapatkan medali perunggu atas jasanya yang dianggap sebagai tentara rakyat Rusia yang loyal dalam menjaga keamanan domestik Rusia itu sendiri. Hal itu didasari oleh keberanian Vladimir Putin dalam membakar dokumen-dokumen KGB yang dinilai dapat membahayakan keberlangsungan KGB saat terjadinya konflik revolusi 1989 yang mengakibatkan runtuhnya Tembok Berlin dan Tirai Besi. Ketegasan, Keberanian, hingga kedisiplinan yang ia miliki sangat bertolak belakang dengan cara ia mendidik anak-anaknya. Bahkan, istrinya mengatakan bahwa dirinya lah yang harus mengajarkan sesuatu dengan cara yang tegas karena Vladimir Putin merupakan ayah yang sangat lembut dalam mendidik anak-anaknya.

Dunia perpolitikan Vladimir Putin dimulai tahun 1991 yang saat itu diberikan jabatan sebagai Ketua Komite Hubungan Internasional di Balai Kota dan terus mendapatkan promosi-promosi jabatan beberapa kali. Keberuntungan yang ia miliki dalam dunia politik membuatnya yakin untuk mengundurkan diri dari KGB dan membawa keluarganya untuk pindah ke Moskow, Hingga di tahun 1999, dirinya diangkat oleh Boris Yeltsin yang saat itu menjadi presiden Rusia untuk menjadi perdana menteri Rusia. Boris Yeltsin meyakini bahwa kepribadian Putin mampu menjadikan Putin sebagai suksesor yang menggantikannya menjadi presiden Rusia kelak. Setelah hampir setahun menjabat menjadi perdana menteri Rusia, Vladimir

Putin diangkat menjadi presiden Rusia menggantikan Boris Yeltsin yang dianggap gagal mengembalikan kejayaan Rusia di masa-masa sulit. Dengan pertimbangan yang sangat berat, ia pun menerima menjadi presiden Rusia saat itu. Ia meyakini masyarakat Rusia bahwa ia mampu mengembalikan Rusia menjadi negara adidaya di dunia internasional dan mengatasi permasalahan domestik Rusia, seperti terorisme dan korupsi. Media-media Rusia pun menampilkan beberapa foto Vladimir Putin saat menjalankan tugas di KGB dahulu. Propaganda tersebut menyebabkan masyarakat Rusia menaruh harapan besar kepada Putin untuk memberantas masalah-masalah yang dihadapi oleh Rusia saat itu. Dukungan yang besar dari masyarakat Rusia membuat Vladimir Putin semakin bersemangat untuk mengatasi masalah domestik Rusia, terutama terorisme di Chechnya. Keberaniannya tersebut mengantarkan Vladimir Putin Kembali terpilih untuk menjadi presiden Rusia.

Tahun 2004 merupakan masa jabatan periode keduanya sebagai presiden Rusia. Vladimir Putin pun semakin berani menunjukkan kekuatan Rusia kepada dunia. Hal ini ditunjukkan dengan kritik dari Putin terhadap Amerika Serikat yang dinilai terlalu individualis mementingkan kepentingan mereka dalam lingkup global. Ia pun menyerukan kepada negara-negara lain untuk bangkit dan tidak perlu takut kepada Amerika Serikat. Keberaniannya tersebut pun pada akhirnya membuat media-media internasional menilai bahwa Putin sangat gegabah dalam membuat *Statement*. Namun, sebagian media dan aktor internasional lainnya memandang bahwa memang sudah sepantasnya aktor internasional bersikap tegas seperti apa yang dilakukan oleh Putin. Kepopularitasan Putin semakin meningkat, namun ia tidak bisa menjabat menjadi presiden Rusia lagi karena saat itu Rusia memiliki Undang-Undang yang membatasi masa jabatan seorang presiden hanya dua periode. Setelah periode keduanya usai, Dmitry Medvedev pun terpilih menjadi presiden Rusia saat itu untuk menggantikan Vladimir Putin.

Di masa pemerintahan Medvedev, Putin mendapat jabatan perdana menteri untuk kedua kalinya. Medvedev melihat bahwa Putin dapat membantunya dalam menjalankan visi misi Rusia saat itu. Vladimir Putin pun lebih banyak belajar untuk

membantu kesejahteraan rakyat Rusia di bidang ekonomi dan pertanian. Sebagai perdana menteri ia pun mengusulkan beberapa kebijakan, salah satunya mengubah masa jabatan presiden Rusia yang sebelumnya 4 tahun menjadi 6 tahun.

Di tahun 2012, Vladimir Putin menjabat menjadi presiden Rusia Kembali. Pihak oposisi pun menjadi marah karena dicurigai adanya kecurangan dalam pemilihan presiden tersebut. Berbagai kebijakan kontroversi juga pernah dibuat oleh Putin, seperti pembatasan media, aneksasi Krimea, dll. Namun, bukannya mengurangi popularitasnya, ia pun kembali terpilih menjadi presiden Rusia di tahun 2018. Pembukaan jembatan yang menghubungkan Rusia dan Krimea menimbulkan banyak kecaman dari beberapa negara. Di tahun 2018, Rusia menjadi tuan rumah Piala Dunia yang merupakan kontestansi sepak bola terbesar di dunia. Putin pun membangun infrastruktur untuk mendukung jalannya acara tersebut. Putin menilai keberhasilan Rusia dalam menggelar Piala Dunia dapat mengembalikan citra baik Rusia di mata dunia. Putin kembali menandatangani amandemen yang sangat kontroversi karena amandemen tersebut memungkinkan ia menjabat menjadi presiden Rusia sampai tahun 2036.

Kebijakan domestik ataupun internasional dari Vladimir Putin tersebut semakin menguatkan peran Rusia di sistem internasional. Hal itu menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara tetangga Rusia, salah satunya Ukraina. Ukraina mengkhawatirkan kestabilan negara mereka seiring bertambahnya kekuatan dari Rusia yang menyebabkan mereka ingin bergabung dengan NATO dan Uni Eropa. Namun, Rusia tidak menerima inisiasi tersebut karena Rusia menganggap bahwa Ukraina masih memiliki rumpun yang sama dengan Ukraina. Vladimir Putin melakukan negosiasi kepada NATO untuk tidak melakukan ekspansi terhadap negara-negara pecahan Uni Soviet karena dianggap dapat membahayakan masyarakat yang serumpun dengan Rusia tersebut. Tawaran dari Putin tersebut ditolak oleh NATO dan menyebabkan perpecahan konflik di tahun 2022 antara Rusia dan Ukraina. Jual beli serangan pun dilakukan dengan alasan mempertahankan wilayah serta melindungi warga negara mereka. PBB pun melakukan kebijakan hambatan terkait perdagangan internasional di

sektor pertanian sebagai upaya menghindari konflik yang lebih besar. Rusia dan negara-negara pengimpor biji-bijian dari Rusia menolaknya karena Rusia merupakan komoditas terbesar dalam ekspor biji-bijian di Eropa.

Setelah ditolaknya pakta keamanan yang diajukan oleh Rusia ke pihak AS maupun NATO semakin membulatkan tekad Putin untuk melakukan operasi militer khusus terhadap Ukraina. Invasi yang secara resmi terjadi pada tanggal 24 Februari 2022 ini sudah dipersiapkan Putin bersama dengan negara sahabatnya yakni Belarusia, sejak akhir tahun 2021 dengan memindahkan pasukan militer Rusia ke perbatasan timur Ukraina tepat di wilayah Belarusia untuk melakukan Latihan militer bersama yang dinamakan United Resolve demi mempersiapkan kemungkinan terburuk pada saat itu.

Tindakan Rusia tersebut menyebabkan dijatuhkannya sanksi-sanksi kepada Rusia. Status keanggotaan Rusia ditangguhkan oleh Dewan Umum PBB, dan beberapa negara juga melakukan pembatasan terkait ekspor sumber daya ke wilayah Rusia. Bukannya mundur, Rusia malah membalas sanksi-sanksi tersebut dengan sebuah kebijakan lainnya. Amerika Serikat dan Kanada terkena imbas terkait dimasukkannya anggota kongres serta senator kedalam daftar hitam Rusia. Tak hanya sampai disitu, Putin juga mengeluarkan kebijakan kepada wilayah Barat terkait transaksi gas dilakukan menggunakan Rubel. Kebijakan-kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kepribadian Putin yang sangat tenang, tegas, dan ia menyadari bahwa sumber daya Rusia masih dibutuhkan oleh negara-negara lain.

Mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan penulis dengan rumusan masalah “Bagaimana kepemimpinan Vladimir Putin berdasarkan teori kepemimpinan Holsti dalam studi kasus perang Rusia-Ukraina 2021-2023?” sudah terjawab dengan bukti bahwa berdasarkan *Small Theory* yang dipopulerkan oleh Holsti, Vladimir Putin merupakan seorang *World Leader* yang dapat dibuktikan melalui fokus penelitian yang penulis targetkan yakni terletak pada upaya politik internasional Vladimir Putin semasa mempersiapkan operasi militer khusus hingga ketika perang sedang berlangsung.

Politik internasional Putin membuktikan aspek dominan dari tipe kepemimpinan world leader Holsti yakni dimana Putin aktif melakukan berbagai pertemuan baik secara tatap muka maupun virtual dengan kolega nya secara global untuk membahas segala hal yang berhubungan dan memberikan impact terhadap isu keamanan internasional saat ini yaitu perang Rusia dengan Ukraina. Peran Putin cukup mendominasi dunia juga akibat dari kepribadian yang ia miliki sebagai hal yang menentukan kebijakan-kebijakan yang ia ciptakan. Dominasi Rusia terhadap kegiatan ekspor-impor dengan beberapa negara di Eropa terhadap beberapa sektor sumber daya menyebabkan ia menjadi sosok pemimpin yang diperhitungkan terhadap negara-negara tersebut akibat ketergantungan mereka atas tingginya kebutuhan akan sumber daya yang dimiliki oleh Rusia.

6.2. Saran

Saran implikatif yang diberikan penulis pada pembaca adalah skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian suatu negara dalam mengambil kebijakan atas konflik yang dihadapi. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pertimbangan bagi pemerintah negara-negara lainnya untuk memutuskan suatu tindakan maupun kebijakan dalam menyikapi konflik yang dimiliki agar tidak menghasilkan suatu kebijakan yang salah.

Sedangkan saran metodologis yang diberikan oleh penulis adalah diharapkan skripsi yang membahas kebijakan Vladimir Putin dalam mengambil kebijakan terkait konflik Rusia dan Ukraina ini menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk bisa melanjutkan penelitian ini dari berbagai aspek lain, seperti dampak ekonomi yang didapatkan oleh negara, hukum atau kebijakan-kebijakan lainnya yang memiliki korelasi dengan hal ini.